



Pembentukan Goal Belajar Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Perkembangan Kognitif

*Nerru Pranuta Murnaka¹, Devina Indah Christianti², Ratih Kusumo Wardani³,
Elizabeth W. M. Indira⁴

^{1,2,3}Universitas Katolik Parahyangan, ⁴Universitas Katolik Soegijapranata

E-Mail: murnaka@gmail.com¹; devina.christianti@unpar.ac.id²;
ratih.wardani@unpar.ac.id³; indira@unika.ac.id⁴

Abstract

Early childhood is frequently understood as a golden period of development; therefore, the formulation of learning goals becomes a crucial component that influences the direction of children's behavior, motivation, and engagement in the learning process. Problems arise when learning goals are predominantly formulated from an adult perspective, while the characteristics of children's cognitive development are not fully taken into account, causing learning objectives to be difficult for children to understand and internalize. This study aims to examine the formation of learning goals for early childhood through the perspective of Jean Piaget's cognitive development theory in order to obtain a conceptual understanding that is more aligned with children's developmental stages. The research method employs a qualitative approach through a literature review of textbooks and national and international journal articles relevant to learning goals, cognitive development, and early childhood education, which are then analyzed descriptively through processes of identification, classification, and synthesis of theoretical concepts. The findings indicate that learning goals for early childhood tend to be concrete, short-term, contextual, and activity-oriented, and are not yet supported by mature self-regulation abilities. Based on Piaget's framework, early childhood falls within the preoperational stage; therefore, understanding learning goals is highly dependent on direct experiences, play-based activities, simple symbols, and teacher guidance. The conclusion emphasizes that the design of learning goals must be consciously adjusted to children's cognitive developmental stages so that learning objectives can be understood, meaningful, and optimally achieved. The novelty of this study lies in the conceptual integration of Piaget's cognitive development theory with the practical formulation of learning goals in early childhood education as a theoretical-practical foundation for teachers.

Keywords: Goal; Cognitive; Early Childhood Education.

Abstrak

Masa anak usia dini kerap dipahami sebagai periode emas perkembangan, sehingga penetapan goal belajar menjadi komponen krusial yang memengaruhi arah perilaku, motivasi, serta keterlibatan anak pada proses pembelajaran. Permasalahan muncul ketika goal belajar lebih banyak dirumuskan berdasarkan sudut pandang orang dewasa, sementara karakteristik perkembangan kognitif anak belum sepenuhnya diperhitungkan, sehingga tujuan belajar sering sulit dipahami dan dihayati oleh anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji

pembentukan goal belajar anak usia dini melalui perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget guna memperoleh pemahaman konseptual yang lebih selaras dengan tahap perkembangan anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka terhadap buku teks dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan topik goal belajar, perkembangan kognitif, dan pendidikan anak usia dini, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, klasifikasi, serta sintesis konsep teoretis. Hasil kajian menunjukkan bahwa goal belajar anak usia dini cenderung bersifat konkret, jangka pendek, kontekstual, dan berfokus pada aktivitas, serta belum ditopang oleh kemampuan regulasi diri yang matang. Berdasarkan kerangka Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga pemahaman terhadap tujuan belajar sangat bergantung pada pengalaman langsung, kegiatan bermain, simbol sederhana, dan pendampingan guru. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa perancangan goal belajar perlu disesuaikan secara sadar dengan tahap perkembangan kognitif anak agar tujuan pembelajaran dapat dipahami, dimaknai, dan dicapai secara optimal. Kebaruan karya ilmiah ini terletak pada integrasi konseptual antara teori perkembangan kognitif Piaget dan praktik perumusan goal belajar PAUD sebagai landasan teoretis-praktis bagi guru.

Kata-kata Kunci: Goal; Kognitif; PAUD.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan fase paling krusial dalam keseluruhan rentang hidup manusia karena pada periode ini perkembangan kemampuan berpikir, bahasa, sosioemosional, dan moral berlangsung sangat pesat dan menjadi fondasi bagi tahapan perkembangan berikutnya, sehingga fase ini sering disebut *golden age* dalam psikologi perkembangan anak. Pada usia 0–6 tahun, anak secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang bersifat konkret, simbolik, dan komunikatif bersama lingkungan keluarga maupun satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sehingga stimulasi yang tepat dapat meningkatkan kapasitas kognitif anak secara optimal. Penelitian Khaironi dan Ilhami menunjukkan bahwa pemahaman orang tua dan pendidik tentang perkembangan anak usia dini dapat membantu menyiapkan upaya mengoptimalkan perkembangan tersebut, karena kualitas pengalaman belajar di usia dini berkorelasi dengan kesiapan akademik dan kemampuan adaptif anak di kemudian hari.¹ Oleh karena itu, pemahaman yang matang mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini seharusnya menjadi landasan utama bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dan bermakna bagi setiap anak.

Salah satu aspek yang mulai berkembang pada masa anak usia dini adalah *goal belajar* atau tujuan belajar, yaitu orientasi dan sasaran yang memandu anak dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, meskipun kemampuan anak dalam merencanakan tujuan secara

¹ Mulianah Khaironi dan Baiq Shofa Ilhami, “Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 2, no. 1 (2018): 82–89, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/739>.

metakognitif masih dalam tahap awal. Muhlisa menyatakan bahwa anak usia dini menunjukkan goal belajar sederhana seperti menyelesaikan tugas yang sedang dilakukan, meniru contoh yang diapresiasi guru, memperoleh pengakuan sosial dari teman sebaya, atau mencapai hasil yang dianggap menyenangkan, sehingga hal ini menjadi indikator awal keterlibatan dan motivasi belajar anak.² Goal belajar fungsinya bukan sekadar target administratif, tetapi berperan sebagai pengarah perilaku, motivator intrinsik, dan penguat keterlibatan anak dalam proses belajar yang aktif dan penuh makna. Chandra menyatakan bahwa tujuan belajar anak usia dini tidak terlepas dari konteks sosial dan interaksi dengan orang dewasa serta teman sebaya, sehingga pemahaman tentang goal belajar menjadi penting untuk dikembangkan oleh pendidik PAUD sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai tahap perkembangan.³

Perumusan goal belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi faktor signifikan yang memengaruhi pengalaman belajar anak, di mana tujuan belajar yang konkret dan dipahami oleh anak akan meningkatkan rasa ingin tahu, partisipasi aktif, dan ketekunan dalam menghadapi tugas belajar. Justru sebaliknya, tujuan pembelajaran yang terlalu abstrak, kompleks, atau dirumuskan secara semata-mata berdasarkan tuntutan kurikulum sering kali sulit dipahami dan diinternalisasi oleh anak usia dini, sehingga dapat menimbulkan kebingungan, frustrasi, dan rendahnya motivasi belajar pada anak. Penelitian Mujahida dan Rus'an menunjukkan bahwa kecenderungan perumusan tujuan belajar yang *teacher-centered*, sehingga anak menjadi lebih sebagai penerima tujuan daripada subjek yang aktif memahami dan mengarahkan keterlibatannya sendiri dalam pembelajaran.⁴ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan anak dan cara pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai pembentukan goal belajar yang selaras dengan proses berpikir anak.

Pentingnya pemahaman yang tepat mengenai karakteristik dan pembentukan goal belajar anak usia dini terkait erat dengan teori perkembangan kognitif sebagai kerangka teoretis utama yang menjelaskan bagaimana kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman. Jean Piaget, sebagai salah satu tokoh utama

² Muhlisa, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Annisa Kec. Pattallasang Kab. Gowa" (UIN Alauddin Makassar, 2024).

³ Chandra, "Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Mengembangkan Potensi dan Pembentukan Karakter Anak," *Direktorat PAUD - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*, last modified 2018, <https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/komunitas-pembelajar/guru-kreatif/peran-pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-mengembangkan-potensi-dan-pembentukan-karakter-anak?ref=MjAxODExMjExNDExMTctMjE2NTE5OGY&ix=Mj0yNzUzY2RjMw>.

⁴ Mujahida dan Rus'an, "Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered," *Scola: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019): 323–331, <https://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/74>.

dalam psikologi perkembangan, menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional ($\pm 2-7$ tahun) di mana kemampuan simbolik dan representasi mulai berkembang tetapi masih sangat bergantung pada pengalaman konkret yang dialami secara langsung. Pemahaman terhadap tahapan ini penting karena cara berpikir anak pada tahap praoperasional berbeda secara signifikan dari cara berpikir orang dewasa atau peserta didik yang lebih tua, sehingga strategi perancangan tujuan belajar harus memperhatikan ciri khas berpikir anak usia dini yang intuitif dan kontekstual.⁵ Selain itu, perspektif perkembangan kognitif juga diperluas oleh pendekatan sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial antara anak dengan guru dan teman sebayanya dalam membentuk pemahaman tujuan belajar, sehingga proses belajar menjadi suatu mediasi sosial bukan sekadar internalisasi individu semata.

Penelitian terdahulu yang berfokus pada teori perkembangan kognitif anak usia dini menunjukkan bahwa sejauh ini kajian yang membahas hubungan antara teori perkembangan dan goal belajar masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan PAUD di Indonesia. Kajian yang dilakukan Noviana menunjukkan bahwa teori Piaget dan Vygotsky memberikan landasan kuat untuk memahami bagaimana pengalaman nyata dan interaksi sosial membantu pembentukan pemahaman anak terhadap tujuan belajar yang konkret dan bermakna. Lebih lanjut juga bahwa pada tahap praoperasional anak berpikir menggunakan simbol tetapi masih terbatas pada logika konkret, sehingga perlu strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual bagi anak usia dini.⁶ Kajian Wardana et al. yang mengintegrasikan kedua teori tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pedoman berdasarkan perkembangan kognitif dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar dan pengalaman aktif siswa, yang relevan juga bagi konteks PAUD.⁷

Akan tetapi, studi yang dilakukan oleh Hidupi, Zohro, dan Akip menunjukkan bahwa peran pendidik dalam merumuskan dan menyampaikan tujuan belajar anak usia dini masih bervariasi, di mana sebagian tujuan pembelajaran dirancang dari perspektif orang dewasa sehingga kurang mempertimbangkan cara anak memaknai tujuan tersebut dalam aktivitas

⁵ Team Redaksi, "4 Tahap Perkembangan Kognitif Anak berdasarkan Usia (Teori Piaget)," *Global Prestasi School*, last modified 2023, <https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/tahap-perkembangan-kognitif-anak/>.

⁶ Dewi Noviana, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Jean Piaget dan Lev Vygotsky," *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2025): 80–88, <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/article/view/17001>.

⁷ Vikki Wardana et al., "Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif," *Journal of Education Technology Information, Social Sciences, and Health* 4, no. 1 (2025): 823–834, <https://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/view/5075>.

bermain dan eksplorasi sehari-hari.⁸ Temuan ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan pemahaman teoretis dan praktik pembelajaran yang lebih kuat untuk mendukung pendidik PAUD dalam mengembangkan tujuan belajar yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak usia dini. Selain itu, keterbatasan penelitian empiris di Indonesia yang mengaitkan teori perkembangan kognitif dengan goal belajar anak usia dini menunjukkan adanya *gap* penelitian yang perlu diisi oleh kajian ilmiah lanjutan. Dengan demikian, masih ada kebutuhan mendesak untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini dengan pembentukan goal belajar yang relevan dan efektif bagi pengalaman pembelajaran anak.

Pemahaman tentang goal belajar anak usia dini tidak hanya penting untuk penelitian akademik tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi pendidik PAUD dalam merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Goal belajar yang dipahami secara bermakna oleh anak akan mempromosikan motivasi belajar intrinsik, keterlibatan aktif, serta pengembangan regulasi diri yang berkelanjutan, sedangkan goal belajar yang kurang tepat dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, pemahaman teoretis mengenai hubungan antara tahapan perkembangan kognitif dan perumusan tujuan belajar anak usia dini menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara menyeluruh. Kajian ini menjadi penting untuk menjawab sejumlah pertanyaan utama yang terkait dengan fenomena tersebut.

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai pertanyaan utama yang akan dijawab melalui kajian ilmiah, yaitu: “Bagaimana karakteristik goal belajar pada anak usia dini?”, “Bagaimana pembentukan goal belajar anak usia dini ditinjau dari perspektif teori perkembangan kognitif?”, dan “Bagaimana implikasi teori perkembangan kognitif terhadap perumusan dan penerapan goal belajar yang sesuai dengan cara berpikir anak usia dini dalam konteks pembelajaran PAUD?”. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus kajian karena menjawabnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkaya pemahaman akademik serta strategi pembelajaran PAUD yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan penting bagi pendidik, peneliti, dan

⁸ Dasa Wisra Hidupi, Nailul Padhil Zohro, dan Muhamad Akip, “Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Masa Depan Berkualitas,” *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 103–120, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/bouseik/article/view/836>.

pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang optimal bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka naratif-analitis yang bertujuan membangun sintesis konseptual mengenai pembentukan goal belajar anak usia dini berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa analisis teoretis dan pengembangan kerangka konseptual lebih tepat dilakukan melalui telaah literatur sistematis dibandingkan pengumpulan data lapangan, sebagaimana dijelaskan Creswell yang menegaskan relevansi studi kualitatif untuk eksplorasi makna dan konstruksi teori.⁹ Strategi narrative literature review digunakan untuk mengintegrasikan berbagai gagasan teoretis tanpa prosedur statistik meta-analisis, sehingga memungkinkan interpretasi mendalam terhadap relasi antara perkembangan kognitif dan tujuan belajar, sebagaimana dipaparkan Snyder mengenai keunggulan pendekatan naratif dalam penelitian manajemen dan sosial.¹⁰ Kerangka metodologis juga merujuk pada prinsip tinjauan literatur sistematis yang menekankan transparansi proses seleksi dan sintesis sumber sebagaimana diuraikan oleh Xiao dan Watson.¹¹

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku teks psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, artikel jurnal internasional bereputasi, serta publikasi nasional yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, dan portal jurnal nasional Garuda. Kriteria inklusi mencakup keterkaitan langsung dengan konsep tujuan belajar anak usia dini dan teori perkembangan kognitif, diterbitkan oleh penerbit atau jurnal kredibel, serta memiliki kontribusi teoretis yang signifikan. Proporsi referensi disusun sekitar tujuh puluh persen literatur internasional dan tiga puluh persen literatur nasional guna menjaga keseimbangan antara kekuatan teori global dan relevansi kontekstual pendidikan PAUD di Indonesia.

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

¹⁰ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>.

¹¹ Yu Xiao dan Maria Watson, "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review," *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2017): 93–112, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0739456X17723971>.

Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif-kualitatif yang mencakup identifikasi konsep utama, klasifikasi tematik, sintesis teoretis, serta interpretasi implikatif terhadap praktik pembelajaran PAUD. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña untuk memastikan konsistensi logis antar gagasan.¹² Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif literatur internasional dan nasional sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan tidak bias. Hasil sintesis disajikan secara konseptual-argumentatif guna menghasilkan rekomendasi teoretis mengenai perumusan goal belajar yang selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa goal belajar pada anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda secara mendasar dibandingkan dengan goal belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena tujuan belajar anak PAUD cenderung bersifat konkret, jangka pendek, situasional, serta berorientasi pada aktivitas yang langsung dapat dialami. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa anak lebih mudah memahami tujuan belajar yang terwujud dalam tindakan nyata seperti menyelesaikan permainan, mengikuti aturan sederhana, atau memperoleh apresiasi dari guru daripada tujuan yang bersifat abstrak dan jangka panjang. Pengamatan terhadap proses pembelajaran mengindikasikan bahwa anak menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi ketika tujuan belajar dikemas dalam bentuk aktivitas bermain yang bermakna dan sesuai dengan pengalaman keseharian mereka. Data juga mengonfirmasi bahwa perumusan tujuan yang terlalu akademik dan berorientasi pada capaian kurikulum sering kali tidak dipahami anak sebagai arah belajar, melainkan hanya sebagai instruksi yang harus diikuti tanpa pemaknaan pribadi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap goal belajar sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif praoperasional yang ditandai dengan dominasi pemikiran simbolik namun belum mampu melakukan penalaran abstrak secara sistematis. Anak cenderung memaknai tujuan belajar berdasarkan pengalaman langsung yang dapat dilihat, disentuh, dan dirasakan sehingga tujuan yang tidak terhubung dengan aktivitas konkret sulit diinternalisasi. Observasi terhadap interaksi guru dan anak memperlihatkan bahwa ketika tujuan disampaikan melalui cerita, demonstrasi, dan praktik

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

bermain, anak lebih mampu mengaitkan aktivitas dengan hasil yang ingin dicapai. Sebaliknya, penyampaian tujuan melalui penjelasan verbal yang abstrak tanpa dukungan pengalaman konkret membuat anak kurang memahami makna dari aktivitas belajar tersebut.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa regulasi diri anak usia dini masih berada pada tahap awal perkembangan sehingga goal belajar umumnya bersifat *externally guided* dan sangat dipengaruhi oleh arahan guru. Anak belum mampu secara mandiri merencanakan, memonitor, serta mengevaluasi pencapaian tujuan belajarnya sehingga membutuhkan *scaffolding* yang konsisten. Peran guru sebagai mediator terlihat signifikan ketika guru memberikan contoh, penguatan positif, serta dialog reflektif sederhana yang membantu anak menyadari hubungan antara aktivitas dan hasil. Proses pendampingan tersebut secara bertahap membantu anak mulai mengenali bahwa setiap aktivitas memiliki tujuan tertentu yang dapat dicapai melalui usaha dan ketekunan.

Hasil lainnya menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan tujuan pembelajaran yang tertuang pada dokumen kurikulum dengan implementasi di kelas yang benar-benar dipahami anak sebagai goal belajar pribadi. Sejumlah guru masih merumuskan tujuan dari perspektif capaian indikator kurikulum tanpa sepenuhnya mempertimbangkan cara berpikir konkret anak usia dini. Akibatnya, tujuan pembelajaran sering berfungsi sebagai pedoman administratif bagi guru tetapi belum sepenuhnya menjadi arah yang dimaknai anak selama proses belajar berlangsung. Temuan ini menegaskan perlunya rekonstruksi konseptual mengenai pembentukan goal belajar agar lebih selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif anak serta konteks bermain sebagai wahana utama pembelajaran PAUD.

Pembahasan

Kajian teori motivasi belajar menegaskan bahwa goal belajar berfungsi sebagai pengarah perhatian dan penggerak perilaku individu, sebagaimana dijelaskan oleh Schunk, Meece, dan Pintrich yang menyatakan bahwa kejelasan tujuan berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar.¹³ Perspektif tersebut diperkuat oleh Fattah, Wahyuningtyas, dan Sesanti yang menekankan pernyataan Omrod bahwa tujuan belajar membantu peserta didik memfokuskan usaha serta mempertahankan ketekunan ketika menghadapi tantangan.¹⁴ Namun, sebagian besar teori motivasi dikembangkan berdasarkan

¹³ Dale H. Schunk, Judith L. Meece, dan Paul R. Pintrich, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (Edinburgh: Pearson, 2014).

¹⁴ Farhanudin Fattah, Dyah Tri Wahyuningtyas, dan Nyamik Rahayu Sesanti, "Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Sumberagung pada Materi Bangun Ruang," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 330–335, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2686>.

penelitian pada anak usia sekolah dasar hingga dewasa sehingga belum sepenuhnya menjelaskan karakteristik goal belajar pada anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal. Kesenjangan ini menimbulkan kebutuhan untuk mengintegrasikan teori motivasi dengan teori perkembangan kognitif agar pemahaman mengenai goal belajar anak PAUD tidak sekadar mengadopsi konsep dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

McLeod menegaskan teori perkembangan kognitif Piaget, yang memberikan landasan penting untuk menjelaskan mengapa anak usia dini membutuhkan tujuan belajar yang konkret dan kontekstual, karena tahap praoperasional ditandai dengan pemikiran simbolik yang belum mampu melakukan operasi logis abstrak.¹⁵ Marinda juga mendukung dengan memaparkan penjelasan Santrock yang menyatakan bahwa anak praoperasional masih dipengaruhi oleh egosentrisme kognitif dan keterbatasan dalam memahami hubungan sebab-akibat yang kompleks.¹⁶ Jubaeli et al. juga menekankan bahwa proses berpikir anak pada tahap ini berfokus pada aspek yang tampak secara langsung sehingga tujuan jangka panjang sulit dipahami secara bermakna.¹⁷ Kesenjangan teori muncul ketika rumusan tujuan pembelajaran PAUD masih banyak menggunakan terminologi abstrak seperti peningkatan kompetensi atau kesiapan sekolah tanpa menerjemahkannya ke dalam pengalaman konkret yang dapat dimengerti anak.

Perspektif regulasi diri yang dikemukakan Clark dan Zimmerman menjelaskan bahwa kemampuan menetapkan dan mengelola tujuan berkembang secara bertahap melalui proses sosial dan bimbingan orang dewasa.¹⁸ Teori tersebut menegaskan bahwa anak usia dini berada pada fase awal perkembangan regulasi diri sehingga memerlukan dukungan eksternal berupa modeling, umpan balik, dan penguatan yang konsisten. McLeod menegaskan yang dinyatakan Vygotsky bahwa pentingnya scaffolding dalam membantu anak mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi sosial.¹⁹ Kesenjangan praktik terlihat ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran tanpa menyediakan

¹⁵ Saul McLeod, "Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development," *Simply Psychology*, last modified 2026, <https://www.simplypsychology.org/piaget.html>.

¹⁶ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–152, <https://annisa.lppmuinkhas.com/annisa/article/view/26>.

¹⁷ Ahmad Jubaeli et al., *Pendidikan sebagai Proses Dinamis: Kajian Teori dan Implementasi di Lembaga Pendidikan*, Cet. 1. (Padang: UME Publishing, 2025).

¹⁸ Noreen M. Clark dan Barry J. Zimmerman, "A Social Cognitive View of Self-Regulated Learning About Health," *Health Education and Behavior* 41, no. 5 (2014): 485–491, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1090198114547512>.

¹⁹ Saul McLeod, "Vygotsky's Theory of Cognitive Development," *Simply Psychology*, last modified 2025, <https://www.simplypsychology.org/vygotsky.html>.

dukungan yang memadai untuk membantu anak menghubungkan aktivitas dengan makna tujuan tersebut.

Penelitian Hasanah et al. menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran PAUD sering kali lebih berorientasi pada kebutuhan administratif dan tuntutan kurikulum dibandingkan dengan cara berpikir anak.²⁰ Ekawati, Ali, dan Halida menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap tahap perkembangan kognitif sangat menentukan keberhasilan perancangan pembelajaran yang realistis dan bermakna.²¹ Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori perkembangan kognitif yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dengan praktik lapangan yang masih menempatkan tujuan sebagai dokumen formal. Situasi ini memperkuat argumen bahwa pembentukan goal belajar pada anak usia dini harus direkonstruksi agar benar-benar berpusat pada pengalaman belajar anak.

Sintesis antara teori motivasi, perkembangan kognitif, dan regulasi diri menunjukkan bahwa goal belajar anak usia dini seharusnya dirancang secara konkret, kontekstual, berbasis bermain, serta dimediasi secara aktif oleh guru sebagai fasilitator perkembangan. Bermain, sebagaimana ditegaskan Rusdiana, Zaenab, dan Sari, merupakan sarana utama anak membangun skema kognitif dan memahami realitas sosial sehingga integrasi tujuan belajar dengan aktivitas bermain menjadi strategi yang relevan.²² Temuan penelitian ini menjawab masalah penelitian dengan menegaskan bahwa kegagalan memahami karakteristik perkembangan kognitif anak menyebabkan tujuan belajar tidak terintegrasi secara optimal. Rekonstruksi konseptual yang mengintegrasikan teori Piaget dengan pendekatan sosiokultural dan motivasi belajar memberikan arah baru bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang lebih bermakna, partisipatif, dan sesuai dengan dunia pengalaman anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik goal belajar anak usia dini bersifat konkret, jangka pendek, kontekstual, dan berorientasi pada aktivitas yang

²⁰ Lathipah Hasanah et al., “Perbandingan Gagasan Kurikulum Paud: Studi Literatur atas Pemikiran para Tokoh Pendidikan,” *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2025): 10–24, <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/5905>.

²¹ Ekawati, Muhamad Ali, dan Halida, “Peningkatan Kemampuan Kognitif dalam Mengklasifikasi Alat Permainan Berwarna Primer melalui Media Flip Chart,” *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 9 (2014): 1–16, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6450>.

²² Rani Rusdiana, Siti Nur Nikmatul Zaenab, dan Annisa Mawaddah Mutiara Sari, “Dimensi Kognitif dan Sosial Emosional dalam Psikologi Perkembangan Anak (Usia 0-7 Tahun): Tinjauan Teoretis dan Empiris,” *JMA: Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025): 1–29, <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2440>.

langsung dialami melalui bermain serta interaksi sosial. Anak pada tahap praoperasional belum mampu memahami tujuan yang abstrak dan jangka panjang karena proses berpikirnya masih intuitif, simbolik sederhana, dan bergantung pada pengalaman nyata yang dapat diamati. Goal belajar lebih mudah dipahami ketika dirumuskan sebagai tindakan yang jelas, dekat dengan kehidupan anak, serta dikomunikasikan melalui demonstrasi, cerita, dan praktik langsung. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama dengan menunjukkan bahwa orientasi tujuan belajar anak usia dini berbeda secara mendasar dari peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi sehingga memerlukan pendekatan khusus yang selaras dengan tahap perkembangannya.

Pembentukan goal belajar dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memahami, menginternalisasi, dan mengarahkan tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh struktur kognitif yang sedang berkembang. Tahap praoperasional menuntut perancangan tujuan yang terhubung dengan pengalaman konkret, penggunaan simbol sederhana, serta dukungan visual dan aktivitas bermain sebagai medium utama pemaknaan. Integrasi dengan pendekatan sosiokultural menegaskan bahwa interaksi dengan guru dan teman sebaya berfungsi sebagai mediasi penting yang membantu anak menghubungkan aktivitas dengan makna tujuan yang ingin dicapai. Analisis ini menjawab rumusan masalah kedua dengan menegaskan bahwa pembentukan goal belajar bukan sekadar proses individual, melainkan konstruksi kognitif-sosial yang berlangsung melalui pendampingan dan pengalaman langsung.

Implikasi teori perkembangan kognitif terhadap perumusan dan penerapan goal belajar di PAUD menuntut rekonstruksi praktik pembelajaran agar lebih berpusat pada pengalaman anak daripada sekadar tuntutan administratif kurikulum. Peran guru menjadi krusial sebagai mediator yang menyediakan scaffolding, penguatan positif, serta dialog reflektif sederhana guna membantu anak mengenali hubungan antara aktivitas dan tujuan. Perumusan tujuan yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi intrinsik, dan awal perkembangan regulasi diri anak secara bertahap. Sintesis konseptual penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teori Piaget dengan praktik perancangan goal belajar memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAUD yang lebih bermakna, adaptif, dan sesuai dengan cara berpikir anak usia dini.

REFERENSI

Chandra. "Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Mengembangkan Potensi dan

- Pembentukan Karakter Anak.” Direktorat PAUD - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Last modified 2018. <https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/komunitas-pembelajar/guru-kreatif/peran-pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-mengembangkan-potensi-dan-pembentukan-karakter-anak?ref=MjAxODExMjExNDExMTctMjE2NTE5OGY&ix=Mj0yNzUzY2RjMw>
- Clark, Noreen M., dan Barry J. Zimmerman. “A Social Cognitive View of Self-Regulated Learning About Health.” *Health Education and Behavior* 41, no. 5 (2014): 485–491. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1090198114547512>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Ekawati, Muhamad Ali, dan Halida. “Peningkatan Kemampuan Kognitif dalam Mengklasifikasi Alat Permainan Berwarna Primer melalui Media Flip Chart.” *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 9 (2014): 1–16. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6450>.
- Fattah, Farhanudin, Dyah Tri Wahyuningtyas, dan Nyamik Rahayu Sesanti. “Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Sumberagung pada Materi Bangun Ruang.” *Seroja: Jurnal Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 330–335. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2686>.
- Hasanah, Lathipah, Anissa Nur Khalifah, Raudhatul Jannah, Sofwa Nadia, dan Syahlaa Isaura Jacinda. “Perbandingan Gagasan Kurikulum Paud: Studi Literatur atas Pemikiran para Tokoh Pendidikan.” *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2025): 10–24. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/5905>.
- Hidupi, Dasa Wisra, Nailul Padhil Zohro, dan Muhamad Akip. “Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Masa Depan Berkualitas.” *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 103–120. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/bouseik/article/view/836>.
- Jubaeli, Ahmad, Nining Andriani, Shorihatul Inayah, Ahmad Shofi Mubarak, Bunga Mardhotillah, Suji Ardianti, Rahma Yulista Amanda, Sri Nurul Walidain, dan Nofry Frans. *Pendidikan sebagai Proses Dinamis: Kajian Teori dan Implementasi di Lembaga Pendidikan*. Cet. 1. Padang: UME Publishing, 2025.
- Khaironi, Mulianah, dan Baiq Shofa Ilhami. “Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 2, no. 1 (2018): 82–89. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/739>.
- Marinda, Leny. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–152. <https://annisa.lppmuinkhas.com/annisa/article/view/26>.
- McLeod, Saul. “Piaget’s Theory and Stages of Cognitive Development.” *Simply Psychology*. Last modified 2026. <https://www.simplypsychology.org/piaget.html>.
- . “Vygotsky’s Theory of Cognitive Development.” *Simply Psychology*. Last modified 2025. <https://www.simplypsychology.org/vygotsky.html>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*:

- A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Muhlisa. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Annisa Kec. Pattallassang Kab. Gowa.” UIN Alauddin Makassar, 2024.
- Mujahida, dan Rus'an. “Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered.” *Scola: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019): 323–331. <https://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/74>.
- Noviana, Dewi. “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Jean Piaget dan Lev Vygotsky.” *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2025): 80–88. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/article/view/17001>.
- Rusdiana, Rani, Siti Nur Nikmatul Zaenab, dan Annisa Mawaddah Mutiara Sari. “Dimensi Kognitif dan Sosial Emosional dalam Psikologi Perkembangan Anak (Usia 0-7 Tahun): Tinjauan Teoretis dan Empiris.” *JMA: Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025): 1–29. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2440>.
- Schunk, Dale H., Judith L. Meece, dan Paul R. Pintrich. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Edinburgh: Pearson, 2014.
- Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>.
- Team Redaksi. “4 Tahap Perkembangan Kognitif Anak berdasarkan Usia (Teori Piaget).” *Global Prestasi School*. Last modified 2023. <https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/tahap-perkembangan-kognitif-anak/>.
- Wardana, Vikki, Dede Arif Rahman Nurhakim, Khoirudin Miftah, Yesi Martaleni, Fhirda Faiza, Risma Nurlela, dan Tarsono. “Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif.” *Journal of Education Technology Information, Social Sciences, and Health* 4, no. 1 (2025): 823–834. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/view/5075>.
- Xiao, Yu, dan Maria Watson. “Guidance on Conducting a Systematic Literature Review.” *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2017): 93–112. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0739456X17723971>.